

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia sebagai makhluk sosial diciptakan berpasang-pasangan dari jenis laki-laki maupun perempuan (QS. Ar rum 30 ayat 2). Pada dasarnya manusia mempunyai kodrat yang tidak terlepas dalam mengarungi kehidupan di dunia. Selain itu manusia juga mempunyai sebuah kebutuhan dasar secara biologis dalam perkembangbiakan di bumi ini. Manusia juga mempunyai kewajiban untuk melestarikan kelangsungan hidup melalui pernikahan.

Menurut Kertamuda (2009) pernikahan adalah suatu ikatan janji setia antara suami dan istri yang di dalamnya terdapat suatu tanggung jawab dari kedua pihak. Pernikahan tersebut diawali oleh sebuah upacara resmi yang menandakan bahwa seorang pria dan seorang wanita mulai menjadi suami istri yang sah menurut hukum, negara maupun umat beragama, di mana pernikahan tersebut dilandasi rasa kasih sayang, saling menghormati, dan saling cinta.

Menurut Sternberg (dalam Lestari, 2013) cinta merupakan sebuah kisah yang ditulis setiap orang. Kisah tersebut merefleksikan kepribadian, minat, dan perasaan seseorang terhadap suatu hubungan. Untuk memahami dan mengartikan cinta secara mendalam. Sternberg (1988) menyebutkan bahwa cinta terdiri dari tiga bagian diantaranya komitmen,

di mana pikiran awal bahwa seseorang mencintai seseorang yang lain dan perasaan jangka panjang tentang komitmen untuk mempertahankan cinta. Yang ke dua adalah keintiman, yaitu perasaan dekat dan terhubung dan yang ke tiga adalah gairah, dorongan terkait dengan seksual, kedekatan fisik dan percintaan. Apabila ke tiga hal tersebut yakni keintiman, gairah dan komitmen dalam suatu hubungan dapat terpenuhi maka akan tercipta suatu keharmonisan.

Keharmonisan (Hawari, 2009) merupakan bentuk hubungan yang dipenuhi oleh cinta kasih, karena ke dua hal tersebut adalah tali pengikat keharmonisan. Terdapat enam hal sebagai suatu pegangan atau kriteria menuju pernikahan atau keluarga yang harmonis antara lain menciptakan kehidupan beragama dalam keluarga, mempunyai waktu bersama keluarga, saling menghargai antarsesama anggota keluarga, keluarga sebagai ikatan kelompok, kemampuan menyelesaikan masalah dan komunikasi yang baik antaranggota keluarga. Menurut Cangara (2006) komunikasi itu sendiri merupakan bentuk interaksi manusia yang saling mempengaruhi satu sama lain untuk membangun dan mempertahankan hubungan interpersonal.

Komunikasi yang efektif dalam keluarga biasanya dilakukan secara intens dan tatap muka. Namun ada keluarga yang tidak dapat melakukan komunikasi dan tatap muka secara langsung karena tidak dapat tinggal bersama, yang disebut sebagai *long distance marriage*. Seperti halnya yang banyak terjadi di Perumahan Dinas TNI-AL Candi Sidoarjo yang

rata-rata penduduknya mengalami hal itu dikarenakan suami yang harus menjalani dinas di luar kota sehingga menyebabkan mereka menjalani *long distance marriage*.

Long distance marriage merupakan kesepakatan yang dilakukan dengan sukarela oleh pasangan suami istri yang berada pada dua lokasi geografis yang berbeda dengan pekerjaan masing-masing dan dipisahkan setidaknya tiga malam dalam satu minggu selama sedikitnya tiga bulan, Gerstel dan Gross (dalam Dewi, 2013). Menurut hasil wawancara dengan 4 orang penduduk di Perumahan Dinas TNI-AL Candi Sidoarjo, rata-rata penghuni Perumahan Dinas telah menjalani *long distance marriage* selama 4 sampai 8 tahun.

Menjalani *long distance marriage* bukanlah hal yang mudah dan tidak sedikit pasangan yang akhirnya menyerah. Banyak permasalahan yang biasanya sering muncul dalam *long distance marriage*, seperti keintiman berkurang, merasa kesepian, istri merasa kewalahan karena harus mengurus anak sendiri tanpa suami, pengeluaran bertambah untuk biaya komunikasi dan transportasi, sering terjadi konflik karena curiga yang tidak berujung. Permasalahan-permasalahan tersebutlah yang membuat pasangan *long distance marriage* cenderung membuat rumah tangga kurang harmonis, Yulistara (2014).

Seperti halnya yang dikemukakan oleh Kristin Margiani dalam jurnal “Stress, Dukungan Keluarga dan Agresivitas Pada Istri yang Menjalani Pernikahan Jarak Jauh” tahun 2013 menyatakan bahwa masih

sering muncul berbagai permasalahan-permasalahan yang mengakibatkan ketidakharmonisan bagi pasangan ini seperti halnya rasa cemburu, kecurigaan dan sebagainya.

Adapun penelitian lain mengenai keharmonisan keluarga dalam jurnal “Hubungan Antara Keharmonisan Keluarga dengan Sikap Terhadap Seks Pranikah pada Remaja” tahun 2007 oleh Fiandari Nor Afiah menyatakan bahwa adanya hubungan negatif yang sangat signifikan antara keharmonisan keluarga dengan sikap terhadap seks pranikah. Semakin tinggi tingkat keharmonisan keluarga maka sikap terhadap seks pranikah pada remaja cenderung negatif dan sebaliknya semakin rendah tingkat keharmonisan keluarga maka sikap terhadap seks pranikah pada remaja cenderung lebih negatif daripada laki-laki.

Penelitian lain mengenai *triangular love (commitment, passion, intimate)* dalam jurnal “Pengaruh Pola Kelekatan Terhadap Jenis Cinta Pada Pasangan Suami Istri” tahun 2006 oleh Maharsi Anindyadjati menyatakan bahwa jenis cinta *romantic love* dan *liking* tidak ditemukan dalam individu yang memiliki pola kelekatan *avoidant*, karena jenis cinta tersebut tidak membentuk adanya suatu komitmen. Tidak hanya itu individu dengan pola kelekatan *avoidant* juga tidak dapat mempercayai orang yang dicintainya, sehingga sulit bagi dia untuk dapat memiliki keintiman. Hal itulah yang menjadi penyebab dalam pola seperti ini tidak ditemukan jenis cinta *empty love*.

Menurut Hawari (2009) terdapat beberapa aspek yang mempengaruhi keharmonisan yakni menciptakan kehidupan beragama di dalam keluarga, mempunyai waktu bersama keluarga, komunikasi yang baik antaranggota keluarga, saling menghormati antaranggota keluarga, keluarga sebagai kelompok, dan kemampuan menyelesaikan masalah. Selain beberapa aspek tersebut terdapat faktor lain yang juga mempengaruhi keharmonisan, salah satunya adalah cinta yang terdiri dari tiga aspek atau komponen yakni keintiman, gairah, dan komitmen yang disebut sebagai *triangular of love*.

Individu yang memiliki kadar cinta yang tinggi serta ke tiga aspek cinta diantaranya keintiman, gairah, komitmen dapat terpenuhi akan memiliki keharmonisan di dalam keluarganya sehingga meminimalisir konflik di dalam keluarganya. Seperti halnya pada fenomena yang terjadi di Perumahan Dinas TNI-AL Candi Sidoarjo, banyak sekali pasangan yang menjalani *long distance marriage* karena suami yang bekerja sebagai anggota Tentara Nasional Indonesia Angkatan laut harus menjalankan tugas negara dan menjalani dinas di luar kota. Namun meskipun mereka tidak dapat tinggal bersama, keharmonisan pada keluarga mereka dapat tetap terjaga.

Dari fenomena inilah yang melatarbelakangi peneliti untuk mengkaji hal ini lebih lanjut. Berdasarkan paparan di atas, tampak bahwa melakukan pernikahan jarak jauh bukanlah hal yang mudah. Peneliti ingin

mengetahui pengaruh *triangular of love* terhadap keharmonisan pasangan *long distance marriage*.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah ada pengaruh *triangular of love* terhadap keharmonisan pasangan *long distance marriage*?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah ada pengaruh *triangular of love* terhadap keharmonisan pasangan *long distance marriage*.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan yang dapat diambil dari penelitian ini adalah :

1. Manfaat Teoritis

Dapat menambah pengetahuan, pengalaman dan wawasan, serta bahan dalam penerapan ilmu serta teori psikologi sosial, psikologi keluarga, psikologi perkembangan, khususnya mengenai gambaran pengetahuan mengenai hubungan *triangular of love* terhadap pasangan *long distance marriage*, serta dapat dijadikan bahan perbandingan untuk penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

a. Suami dan istri yang menjalani *long distance marriage*

Penelitian ini sebagai masukan bagi suami dan istri yang menjalani *long distance marriage* agar dapat menciptakan dan menjaga rumah tangga agar keharmonisan tetap terjaga.

b. Keluarga dari pasangan yang menjalani *long distance marriage*

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wadah bagi keluarga dari pasangan yang menjalani *long distance marriage* untuk memberikan dukungan, memberikan masukan dalam menyelesaikan permasalahan yang dihadapi pasangan *long distance marriage* serta bisa menjadi pendengar bagi pasangan *long distance marriage*.

c. Peneliti selanjutnya

Penelitian ini diharapkan bisa mengembangkan variabel yang lebih luas untuk diteliti agar semakin banyak pengetahuan dan wawasan yang didapatkan masyarakat tentang keharmonisan.